

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah suatu seni yang usianya setua umur manusia di bumi. Dengan adanya institusi rumah tangga maka kepemimpinan pun telah ada (Kej. 2). Karena itu adalah jelas bahwa orang telah mulai menggumuli kepemimpinan dalam jangka waktu yang panjang.¹ Masalah kepemimpinan akan terus menerus berlangsung seiring dengan adanya kehidupan manusia di bumi, karena dimana ada kehidupan kelompok di situ kepemimpinan dibutuhkan untuk menata mekanisme kehidupan bersama di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian menunjukkan bahwa pergumulan mengenai kepemimpinan merupakan pergumulan sepanjang waktu.

Firman Tuhan kejadian 1:28, yang merupakan mandat budaya,² juga menyatakan mandat kepemimpinan. Dengan mandat itu manusia (Adam) diperintahkan untuk menguasai segala makhluk yang diciptakan oleh Tuhan di bumi. Mandat kepemimpinan itu diberikan kepada manusia (Adam) sebelum jatuh ke dalam dosa, dengan tujuan untuk menata mekanisme kehidupan di bumi demi kebaikan manusia. Namun dosa telah merusak mandat ilahi mengenai kepemimpinan yang dipercayakan kepada manusia. Kekuasaan yang dipercayakan itu menjadi suatu kuasa untuk mementingkan diri sendiri dan menjadi suatu kekuasaan yang bersifat diktator dan egoistis.³

¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: Leadership Foundation, 1997), 1.

² Budaya yang lazim disebut kebudayaan adalah kata jadian, yang berasal dari kata budi dan daya. Dengan pengertian bahwa pengolahan kemungkinan-kemungkinan yang ada oleh budi dengan ketentuan bahwa dengan budi itu diartikan bukan saja ratio, melainkan seluruh ungkapan existensi manusia. Mandat budaya dapat diartikan bahwa Tuhan memberikan tugas kepada manusia (Adam) supaya mengusahakan, mengerjakan dan memelihara alam. Lihat, Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Batu: Sekolah Tinggi Teologia "I-3", 1997), 63-64, 78.

³ Daniel Maedjaja, *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1999), 8.

Kondisi yang demikian terjadi pada pemimpin dunia, mereka memimpin dengan gaya otoriter dan kekerasan. Sehingga hakekat kepemimpinan sudah bergeser dari maksud yang semula. Para pemimpin yang ada lebih cenderung bekerja untuk kepentingan diri sendiri. Maka tidak heran jika masalah kepemimpinan terus menjadi pokok permasalahan yang tak pernah usang.

Gereja sebagai institusi yang dibentuk oleh Tuhan sendiri tidak luput dari permasalahan kepemimpinan. Permasalahan kepemimpinan dalam gereja itu, nampak dalam berbagai segi sebagaimana dikemukakan Ruth Selan yaitu:

Pertama, perpecahan dalam gereja. Ada kelompok melepaskan atau menceraikan diri dari gereja induk dan berdikari menjadi satu gereja. **Kedua**, pelayanan dalam gereja tidak berkesinambungan. Artinya, pelayanan atau program yang telah digariskan terbengkalai karena mutasi atau perpindahan pengerja yang tidak teratur, tanpa memperhitungkan risiko atau untung ruginya tindakan tersebut. **Ketiga**, Kepentingan pribadi bercampur baur dengan kepentingan organisasi. Misalnya, seorang pemimpin bertindak menurut apa yang menguntungkannya sehingga mengorbankan kepentingan bersama atau organisasi. Dengan kata lain, tidak dapat membedakan urusan pribadi dengan urusan dinas. **Keempat**, pengkaderan pemimpin yang dapat disertai tugas kepemimpinan gereja masa mendatang. Kurangnya perhatian dan latihan bagi pemimpin masa mendatang akan mempersempit kelancaran operasi dan kelangsungan organisasi gereja. **Kelima**, ketidaksepakatan antara pengurus sehingga pengembangan pelayanan di dalam maupun di luar menderita. Banyak waktu digunakan untuk mengurus pertikaian di dalam sehingga tidak ada waktu yang cukup lagi untuk memikirkan perkembangan pelayanan gereja.⁴

Menghadapi permasalahan kepemimpinan tersebut, gereja berusaha untuk memikirkan dan memecahkannya. Pada umumnya maju atau mundurnya suatu gereja tergantung pada peran seorang pemimpin. Oleh karena itu banyak orang mengasosiasikan kegagalan ataupun keberhasilan suatu organisasi atau gereja dengan

⁴ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 82.

kepemimpinan yang ada.⁵ Dengan demikian, adalah wajar apabila Abdulgani mengatakan bahwa tuntutan kepemimpinan selalu diarahkan kepada sang pemimpin atau personnya. Hal itu dikatakan demikian:

Kepemimpinan sangat melekat dengan figur seseorang, baik karakternya sebagai pribadi, maupun pemahamannya tentang wisdom-wisdom dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Secara umum, persyaratan kepemimpinan menyangkut perwatakan, kewibawaan, kejiwaan, ilmu pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan tingkah laku. Jelasnya, pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan atau overweight, yaitu bobot lebih dibandingkan dengan yang dipimpinnya. Kelebihan itu meliputi kelebihan dalam hal jiwa dan semangat, kelebihan dalam hal moral dan etika; dan juga kelebihan dalam hal keuletan dan ketekunan jasmaniah dalam menjalankan tugas kepemimpinan.⁶

Sekalipun demikian, kepemimpinan rohani memiliki perbedaan yang mendasar dengan kepemimpinan sekuler. Perbedaan tersebut nampak pada pola-pola kepemimpinan yang diterapkan. Kepemimpinan rohani dengan tegas menolak pola-pola kepemimpinan yang tidak sesuai dengan karakteristik iman Kristen. Karena seorang pemimpin rohani dipanggil dan ditetapkan oleh Allah sendiri untuk suatu tugas, yaitu panggilan untuk melayani. Dalam panggilan ini, maka seorang pemimpin harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sikap sebagai seorang pelayan dengan status sebagai hamba Allah. Hal itu ditegaskan oleh Yakob Tomatala:

Bahwa seorang pemimpin rohani terpanggil oleh Allah kepada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelayan dengan status sebagai hamba Allah. Pemimpin rohani bukannya terpanggil kepada suatu posisi atau jabatan tertentu, tetapi ia terpanggil kepada tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan/hamba Allah.⁷

⁵ Permasalahan tersebut adalah hal-hal yang sering terjadi di berbagai perusahaan, lembaga-lembaga pemerintahan, perguruan tinggi, rumah sakit, ataupun organisasi-organisasi sosial lainnya. Lihat, Soejono Trimio MLS, *Analisis Kepemimpinan* (Bandung: Angkasa, 1983), vii.

⁶ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), vii.

⁷ Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*, 46.

Menurutnya, seorang pemimpin rohani yang terpanggil oleh Allah untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawab, harus menjalankan tugas kepemimpinan dengan cara yang berbeda yaitu memiliki dasar teologis bahwa ia terpanggil sebagai hamba untuk melayani, bukan menjadi pemimpin yang besar. Oleh sebab itu, ia harus memimpin sesuai dengan ajaran Alkitab seperti yang tertulis di dalam Injil Matius 20: 25-27:

Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah, bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.

Ayat tersebut menunjukkan adanya suatu perbedaan pemahaman antara pemimpin dunia dengan pemimpin rohani. Pemimpin dunia cenderung memimpin dengan gaya otoriter dan kekerasan, tetapi pemimpin rohani harus memimpin dengan karakteristik yang berbeda yaitu kerendahan hati. Dengan demikian menjadi seorang pemimpin rohani harus siap menjadi hamba dan melayani, seperti yang dinyatakan dalam 2 Petrus 5:2-3:

Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukacita sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.

Dari ayat itu jelas bahwa seorang pemimpin rohani bukan saja menjadi hamba dan siap melayani, tetapi harus siap mengabdikan diri terhadap tanggung jawab yang Allah percayakan dan menjadi teladan. Namun permasalahannya, tuntutan yang demikian penting, kurang mendapatkan perhatian yang serius dari para pemimpin gereja.

Hal ini dapat disebabkan karena para pemimpin gereja menghadapi problem-
problem yang sangat berat. Para pemimpin menghadapi tantangan kepemimpinan mereka
dari berbagai segi seperti yang dinyatakan John R.W. Stott:

Pertama, dari segi global kita terancam oleh bahaya persenjataan nuklir yang masih saja aktual, oleh pelanggaran hak-hak asasi manusia, ekonomi Utara-Selatan. **Kedua**, dari segi sosial kita dilanda oleh tragedi pengangguran yang berkepanjangan, oleh konflik dalam hubungan industrial yang tak kunjung terselesaikan, dan oleh letupan kekerasan rasial yang tak terduga-duga. **Ketiga**, dari segi moral kita disergap oleh berbagai kekuatan yang berusaha merongrong stabilitas perkawinan dan kehidupan keluarga, oleh tantangan-tantangan peranan dan tata susila seksual, dan oleh skandal keleluasaan melakukan aborsi sesuka hati. **Keempat**, dari segi spiritual kita diancam oleh bahaya meluasnya materialisme dan sebagai dampaknya oleh hilangnya kepekaan kita terhadap realitas yang transenden.⁸

Pernyataan Stott mengingatkan para pemimpin bahwa pada saat ini kepemimpinan rohani menghadapi tantangan yang berat. Zaman yang terus berubah dan berkembang tentu juga menjadikan kehidupan jemaat semakin kompleks dengan segala permasalahan yang ada. Oleh sebab itu jemaat/gereja membutuhkan pemimpin-pemimpin yang bisa memimpin mereka dan setiap hamba Tuhan dituntut untuk memaksimalkan perannya sebagai seorang pemimpin rohani bagi jemaatnya.

B. Rumusan Masalah

1. Gereja masa kini sungguh-sungguh membutuhkan para pemimpin rohani yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Karena permasalahan yang dihadapi gereja sangat berat.
2. Menyadari betapa penting peranan kepemimpinan seorang pemimpin rohani di dalam jemaat/gereja, penulis ingin memberikan sumbangsih pemikiran dengan mengambil

⁸ John R.W. Stott, *Isu-Isu Global Menentang Kepemimpinan Kristiani*, (terj.) GMA. Nainggolan (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 459.

topik mengenai, Peranan Pemimpin Rohani Dalam Jemaat. Dalam pembahasan ini, yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimanakah prinsip-prinsip dasar kepemimpinan dalam etika moral kepemimpinan kristiani, yang harus diterapkan oleh seorang pemimpin rohani dalam pelayanan jemaat ?
2. Bagaimanakah hubungan peran kepemimpinan dengan tanggung jawab, fungsi dan pengaruh kepemimpinannya ?
3. Bagaimanakah peran kepemimpinan ideal seorang hamba Tuhan dalam melayani jemaat

C. Batasan Penulisan

Pertama, sebelum membahas lebih lanjut tentang pemimpin rohani, perlu adanya batasan yang jelas tentang pemimpin rohani. Pada dasarnya setiap orang yang memimpin di dalam gereja, baik itu pemimpin majelis, komisi, dan kelompok adalah pemimpin rohani, inilah pengertian secara umum. Namun dalam tulisan ini pemimpin rohani yang dimaksud adalah dalam arti yang sempit yaitu Pendeta/Penginjil (se penuh waktu) yang melayani sebagai pemimpin jemaat. **Kedua**, mengingat luasnya masalah kepemimpinan, maka dalam skripsi ini penulis membatasi pembahasan hanya di dalam masalah yang berkaitan dengan peranan kepemimpinan yang berhubungan dengan tugas pelayanan dalam jemaat yaitu:

1. Pemimpin sebagai Gembala
2. Pemimpin sebagai Hamba
3. Pemimpin sebagai Guru.

D. Tujuan penulisan

1. Untuk mendapat suatu kerangka berpikir, secara mendalam tentang peranan sebagai pemimpin rohani dalam jemaat.
2. Bagaimana Alkitab sendiri berbicara tentang peranan ideal seorang hamba Tuhan dalam melayani jemaat
3. Sebagai masukan untuk para pemimpin gereja tentang pentingnya, prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Kristen, yang harus diterapkan oleh setiap pemimpin rohani dalam pelayanan jemaat.

E. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan studi literatur dengan mengumpulkan data-data, yang berkaitan dengan kepemimpinan rohani dalam pelayanan jemaat. Pengumpulan data, khususnya literatur yang berhubungan dengan teologi sebagai fokus utama. Hubungan dengan teologi, penulis menggunakan tinjauan referensi dari Alkitab, Konkordansi, Kamus Teologi dan Ensiklopedi Alkitab sebagai sumber informasi bagi kelengkapan penulisan skripsi ini.

F. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan arti dari judul skripsi ini, maka di bawah ini dibuat mengenai rumusan istilah yang dipakai:

Menurut WJS Poerwadarminta, peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.⁹ Dengan demikian dapat diartikan, peranan

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 735.

adalah tindakan seseorang dalam status tertentu (tindakan seseorang dalam kedudukannya sebagai pemimpin).

Sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin.¹⁰ Selanjutnya, jemaat (sidang), yang dipakai dalam Perjanjian Baru yang berhubungan dengan konsep gereja. Jemaat seringkali diartikan sebagai kelompok orang-orang percaya (Lihat Kis. 5:11; 8:1; 11:12; dan 1 Kor. 16:1).¹¹

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika sbb:

Bab I, pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai pokok permasalahan, tentang masalah kepemimpinan rohani, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab. II merupakan pembahasan mengenai latar belakang kepemimpinan, termasuk definisi kepemimpinan secara umum maupun khusus, dan dasar etika, kepemimpinan rohani dari perspektif Kristen yang didasarkan atas Alkitab sebagai fondasi utama, panggilan sebagai pemimpin rohani, pola kepemimpinan rohani dan teladan para pemimpin rohani.

Bab. III membahas mengenai faktor-faktor kepemimpinan rohani, yang mencakup tanggung jawab seorang pemimpin rohani (kepada Tuhan, organisasi/gereja dan terhadap dirinya sendiri), serta fungsi seorang pemimpin rohani (berdiri di depan sebagai teladan, berdiri di tengah sebagai pemberi semangat, berdiri di belakang sebagai

¹⁰ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), 1163.

¹¹ Martin B. Dainton, *Gereja Milik Siapa?* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 11.

pendorong) dan pengaruh seorang pemimpin rohani (terhadap jemaat, bawahan dan masyarakat setempat).

Bab IV, membahas mengenai peranan pemimpin rohani dalam jemaat, yang berkaitan dengan tugas seorang pemimpin dalam jemaat yaitu: pemimpin sebagai gembala, pemimpin sebagai hamba, dan pemimpin sebagai guru.

Bab V, kesimpulan .